

**SYI'IR TANPA WATON (KAJIAN SEMIOTIK)**

Nikken Derek Saputri ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2013

Disetujui April 2013

Dipublikasikan April 2013

*Keywords:**Semiotics, symbols, meanings, Syi'ir Tanpa Waton***Abstrak**

Syi'ir Tanpa Waton adalah salah satu karya sastra yang berkembang di masyarakat Jawa. Syair ini di tulis oleh Gus Nizam pada tahun 2007. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan Arab. Dari perpaduan kedua bahasa tersebut memuat ajaran-ajaran agama yang dapat dijadikan pedoman hidup. Untuk memaknai *Syi'ir Tanpa Waton* yang sarat dengan ajaran dan nilai, diperlukan pendekatan atau teori agar pembaca dapat memahami dan mempelajari ajaran. Dalam hal ini dilakukan penelitian terhadap *Syi'ir Tanpa Waton* agar diketahui simbol dan makna serta ajaran yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada obyek sastra sebagai fokus penelitian. Metode yang digunakan adalah metode struktural semiotik karna pada syair tersebut terdapat simbol dan makna serta ajaran-ajaran di dalamnya. Hasil penelitian yang didapat yaitu kode bahasa ditemukan penggunaan bahasa Arab pada bait-bait tertentu *Syi'ir Tanpa Waton*. Ada beberapa istilah serapan yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *syi'ir, rohmat, nikmat, syare'at, Qur'an, hadist, kafir, tauhid, sholeh, tahriqot, haqiqot, qadim, mu'jizat, rasul, dan dzikir*. Ditemukan pula beberapa istilah untuk menyebutkan Tuhan, yaitu *Pangeran, Guru Waskitha, dan Allah*. Analisis kode sastra pada *Syi'ir Tanpa Waton* yaitu berbentuk syair yang cara membacanya dilantunkan dengan irama tertentu. Irama yang digunakan yaitu irama yang cenderung lambat namun tegas untuk memberikan suasana khidmat dan khusuk.

Abstract

Syi'ir Tanpa Waton is one of a growing literature in the Java community . This poem was written by Gus Nizam in 2007 . The language used is Java language and Arabic . From the combination of both languages contain religious teachings which can be used as a way of life . To interpret *Syi'ir Without Waton* is loaded with the teachings and values , or theoretical approach is needed so that the reader can understand and learn the teachings . In this case an examination of the *Syi'ir Without Waton* be known symbols and meanings and teachings contained therein . The purpose of this study is to reveal the symbols and meaning in *Syi'ir Without Waton* based code languages, code literature , and cultural codes . This study uses an objective approach , the approach that focuses on literature or literary texts and more emphasis on literature as an object of research focus . The method used is the method of structural semiotics in the poem because there are symbols and meanings as well as the teachings in it . The results obtained are found to use code language Arabic on certain stanzas *Syi'ir Without Waton* . There are several terms uptake derived from Arabic , ie *syi'ir , grace of , favors , syare'at , Qur'an , hadith , pagan , monotheism , pious , tahriqot , haqiqot , qadim , miracle , apostles , and dhikr* . Also found some terms to mention God , the Prince , Master Waskitha , and God . Analysis of the literature on *Syi'ir* code that poetic *Waton Without* that I read it was sung with a certain rhythm . Rhythm rhythm used is likely to slow but firm to provide an atmosphere of reverent and solemn

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: jawa@unnes.ac.id

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Syi'ir Tanpa Waton merupakan salah satu contoh syair agama yang berkembang di masyarakat hingga saat ini. Syair yang sarat dengan tuntunan Islam ini sering dilantunkan ketika pengajian di desa-desa maupun di pondok pesantren. Biasanya diiringi dengan iringan rebana atau alat musik lainnya. Selain berisi ajaran agama dalam syair ini juga mengandung kritikan bagi orang muslim serta ajakan-ajakan ke arah kebaikan.

Ajakan-ajakan kebaikan tersebut seperti ajakan untuk mengaji. Mengaji di sini bukan hanya sekedar membaca Al Qur'an saja, namun juga sekaligus memahami aturan-aturan yang ada di dalamnya. Selain itu ada juga ajakan untuk belajar, yang dimaksud belajar adalah bukan hanya mempelajari syari'at agama saja tanpa mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut hanya akan menjadikan seseorang pandai berbicara secara teori tanpa dapat memberi suri tauladan yang baik.

Menurut orang-orang yang melantunkan atau yang mendengar *Syi'ir Tanpa Waton* berpendapat bahawa setiap bait dalam syair tersebut sangat menyentuh kalbu. Dari bait awal hingga bait akhir penuh dengan makna, seluruh syairnya mengandung berbagai macam ajaran. Dari ajaran yang bersifat mendasar hingga ajaran yang lebih tinggi.

Sebagian kalangan percaya bahwa yang mengarang sekaligus yang melantunkan *Syi'ir Tanpa Waton* adalah KH. Abdur Rahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur. Hal ini disebabkan karena kandungan dalam syair tersebut sama dengan apa yang diperjuangkan beliau semasa hidupnya, sehingga masyarakat yakin jika *Syi'ir Tanpa Waton* memang

ditulis oleh Gus Dur. Ditambah lagi adanya rekaman *Syi'ir Tanpa Waton* yang menyebar luas di youtube dengan suara mirip Gus Dur menambah keyakinan masyarakat bahwa memang *Syi'ir Tanpa Waton* hasil tulisan beliau.

Pada sebuah situs (2011) Alissa Qothrunnada, putri tertua Gus Dur beserta adik-adiknya menyatakan belum pernah mendengar syair tersebut langsung dari Gus Dur. Setelah terdengar kabar bahwa *Syi'ir Tanpa Waton* kemungkinan bukan dirilis oleh Gus Dur, beberapa orang menghubungi pihak keluarga di Giganjur, Jakarta untuk dipatenkan atas nama Gusdur. Namun kata Lissa dan keluarganya belum bisa memastikan apakah pelantun suara *Syi'ir Tanpa Waton* tersebut benar-benar Gus Dur. Kemudian ditanyakan kepada orang-orang terdekat Gus Dur semasa hidupnya tidak ada yang menyatakan pernah mendengar syair tersebut langsung dari Gus Dur sebelumnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa penulis *Syi'ir Tanpa Waton* adalah KH. Mohammad Nizam As-Shofa, Lc alias Gus Nizam. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren *Ahlus Shafa wal Wafa* Sioketawang, Wonoayu, Sidoarjo. Penelusuran yang dilakukan oleh Damar Kasaenan (2011) yang dipublikasikan di situs blog pribadinya sejalan dengan pendapat tersebut. Syair ini beredar di dunia maya sejak November 2011 dan yang menyebarkan adalah komunitas pengidola Gusdur yang disebut dengan Gusdurian. Semua video klip suaranya seragam dilantunkan satu orang, dan diyakini suara tersebut adalah suara Gus Dur, namun setelah memutar beberapa kali suara itu terdengar seperti suara Gus Dur ketika masih muda. Jika memang benar itu adalah suara Gus Dur waktu muda, kenapa

tidak *booming* sejak dulu ketika beliau masih hidup?

Penelusuran demi penelusuran dilakukan akhirnya menemui titik terang. Setelah berhasil menemui Gus Nizam, beliau menyatakan bahwa benar *Syi'ir Tanpa Waton* adalah ciptaannya pada tahun 2004. Di versi pertama syair ini lebih panjang dua bait, kemudian diversifikasi kedua tahun 2007 dua bait tersebut dihapus dan versi kedua itulah yang beredar luas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh para jema'ah pondok pesantren *Ahlus Shafawal Wafa* yang telah mengikuti pengajian Gus Nizam. Dari situ jelaslah sudah bahwa *Syi'ir Tanpa Waton* merupakan ciptaan dari Gus Nizam.

Pada umumnya keberadaan karya sastra kurang dikenal atau diketahui masyarakat sekarang, hal itu disebabkan karya sastra lama menggunakan bahasa daerah yang sulit dipahami masyarakat. Berbeda dengan *Syi'ir Tanpa Waton* yang familiar di telinga masyarakat, penggunaan bahasa Jawa yang mudah dimengerti adalah salah satu alasannya. Meskipun demikian, dibalik kesederhanaan bahasanya diduga di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* mengandung simbol dan makna sehingga dalam pemaknaannya tidak bisa hanya dengan pemahaman saja.

Simbol dan makna adalah gejala semiotik. Pokok dari penelitian semiotik adalah tanda. Anggapan bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai makna. Makna sendiri tidak bisa ditentukan oleh karya sastra yang mewakilinya. Maka simbol yang memiliki makna mempunyai tanda yang sangat erat kaitannya.

Membaca karya sastra tidak dapat lepas dari keinginan untuk mengungkap makna dari karya sastra

tersebut. Sebagai hasil karya sastra *Syi'ir Tanpa Waton* memiliki dasar pemahaman yang merupakan gejala semiotik, dimana pendapat dari hasil karya sastra tersebut terdapat fenomena antarteks di dalam syair dengan pembaca. Syair sebagai salah satu karya sastra dan menjadi ciri kebudayaan bangsa harus dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya?

Berpijak dari rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan pertimbangan dalam memperluas wawasan tentang studi semiotik khususnya karya sastra Jawa dan bermanfaat bagi peneliti lain untuk menggali kajian sastra Jawa yang berupa kajian semiotik. Secara praktis dapat memahami makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* dan menambah ilmu untuk kehidupan dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang, karena ajaran-ajaran di dalamnya masih relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis struktural semiotik. Karya sastra dan unsur-unsur di dalamnya masih saling berkaitan, sehingga akan memperoleh gambaran dari objek yang dihasilkan berupa teks yang ada. Data yang akan dihasilkan berbentuk bahasa yang berupa kata-kata tertulis.

Penggunaan pendekatan objektif yang dipadukan dengan teori semiotik Teeuw, diharapkan makna-makna dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Syi'ir Tanpa Waton* dapat diketahui dan diungkap dengan baik sebagai ilmu pengetahuan, tuntunan dan pedoman untuk menjalani hidup sehari-hari.

Sasaran utama penelitian ini adalah simbol dan makna yang terdapat dalam *Syi'ir Tanpa Waton*. *Syi'ir Tanpa Waton* akan dikaji dengan teori semiotik Teeuw yang akan membagi simbol menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

Sumber data penelitian ini yaitu *Syi'ir Tanpa Waton* yang terdiri atas 13 bait syair berbahasa Jawa dan 3 bait syair yang berbahasa Arab. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Syi'ir Tanpa Waton* yang diduga mengandung simbol dan makna sehingga dapat dikaji melalui teori semiotik Teeuw.

Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka melalui membaca teks *Syi'ir Tanpa Waton*. Metode membaca yang digunakan dalam pengkajian teks ini adalah metode membaca heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan proses membaca teks sastra atau puisi berdasarkan struktur kebahasaannya. Pembacaan heuristik ini belum memberikan makna yang sebenarnya. Pembacaan masih terbatas pada pemahaman terhadap konvensi bahasanya. Pembacaan hermeneutik merupakan konvensi sastra yang memberikan makna pada karya sastra yang dibaca. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan pencatatan sesuai dengan klasifikasi permasalahan yang akan dikaji (Sudaryanto. 1993:135).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural semiotik. Menurut Teeuw, prinsip analisis struktural bertujuan

untuk membongkar dan memaparkan apa yang ada, dianalisis dengan cermat, teliti, dan sedetail mungkin secara mendalam, keterkaitan dan kerjalinan dari semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh karena tugas dan tujuan dari analisis struktural yaitu mengupas secara mendalam dari keseluruhan makna yang telah terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan permasalahan pada *Syi'ir Tanpa Waton*, dapat disimpulkan sebagai berikut. Simbol-simbol dalam *Syi'ir Tanpa Waton* dianalisis dalam tiga kategori kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Analisis data pemaparan simbol-simbol yang dijelaskan dalam kode bahasa, kode sastra dan kode budaya diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Kode Bahasa

Kode bahasa menganalisis unsur-unsur yang berupa kata, kosa kata, tata bahasa, pilihan kata, dan struktur kalimat. Kode bahasa menjelaskan tentang makna-makna kebahasaan dan isi teks secara harfiah, yaitu dengan menjelaskan arti kata secara leksikal atau arti yang mendasar dari *Syi'ir Tanpa Waton*.

Syi'ir Tanpa Waton adalah sebuah syair yang berkembang di masyarakat khususnya di pulau Jawa. Syair ini ditulis oleh K.H. Mohammad Nizam As-Shofa, Lc pengasuh Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa Simoketawang, Wonoayu, Sidoharjo. Ragam bahasa yang digunakan oleh Gus Nizam dalam menulis *Syi'ir Tanpa Waton* ada dua, yaitu ragam bahasa Jawa dan ragam bahasa Arab. Dari ke

enambelas bait yang menyusunnya, tiga bait diantaranya menggunakan bahasa Arab selain itu menggunakan bahasa Jawa.

Di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* juga terdapat penggunaan beberapa istilah bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Jawa. Istilah-istilah tersebut antara lain, *syi'ir*, *rohmat*, *nikmat*, *syare'at*, *Qur'an*, *hadist*, *kafir*, *tauhid*, *sholeh*, *tahqiqot*, *haqiqot*, *qadim*, *mu'jizat*, *rasul*, *riyadloh*, *suluk*, dan *dzikir*.

Selain istilah-istilah serapan dari bahasa Arab, di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* juga terdapat beberapa istilah untuk penyebutan Tuhan, antara lain adalah *Pangeran*, *Guru Waskitha*, dan *Allah*.

Kode bahasa menganalisis unsur-unsur yang berupa tata bahasa dan kosakata, urutan kata dan struktur kalimat. Pada *Syi'ir Tanpa Waton* karena pengarangnya menghendaki berbentuk syair maka pembentukan kata dan pemilihan kalimat disesuaikan dengan ciri-ciri syair pada umumnya. Dapat dikatakan syair jika dalam tiap baitnya terdiri atas empat larik. Setiap lariknya terdiri atas 8 hingga 12 suku kata. Tidak mengenal sistem sampiran atau sindiran. Serta bersajak atau rima akhir *a-a-a-a*.

2. Kode Sastra

Kode sastra menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan unsur-unsur sastra. Dengan kata lain bahwa kode bahasa memaparkan estetika sastra. Kode sastra tidak dapat dipahami secara langsung seperti kode bahasa. Menganalisis sastra harus mampu berimajinasi dan membayangkan apa yang dibayangkan oleh pengarangnya.

Kode sastra dalam *Syi'ir Tanpa Waton* diungkap melalui syair yang memiliki aturan-aturan tertentu. Dapat

dikatakan sebuah syair jika berbentuk dalam bait yang tiap baitnya terdiri atas empat baris. Memiliki jumlah suku kata sembilan sampai dua belas suku kata tiap lariknya. Bunyi rima akhirnya adalah *aaaa*. Syair tidak memiliki sistem sindiran. Hal-hal tersebut sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya yaitu pada kode bahasa *Syi'ir Tanpa Waton*.

Dalam proses pembacaan *Syi'ir Tanpa Waton* tidak sama dengan pembacaan puisi pada umumnya, meskipun *Syi'ir Tanpa Waton* merupakan salah satu contoh puisi. Ada aturan-aturan tertentu untuk membacanya. Ada bagian-bagian yang harus mendapat penekanan, dan bagian yang lain harus dilantunkan secara lembut, semua ada aturan tersendiri.

Pada awal lagu menggunakan volume vokal lemah. Pada bagian tengah lagu berubah menjadi agak kuat dan kuat hingga bait terakhir. Tempo pada *Syi'ir Tanpa Waton* menggunakan tempo yang lambat. Tempo yang lambat ini memberikan gambaran awal suasana lagu yang terkesan santai, syahdu dan tenang. Suasana ini diperkuat dengan adanya dinamika yang berubah pada tiap baitnya.

Selain tempo dan dinamika, yang perlu diperhatikan adalah penekanan. Penekanan diberikan kepada frasa-frasa tertentu dalam tiap bait *Syi'ir Tanpa Waton*. Penekanan tersebut biasanya diberikan pada frasa kedua pada larik pertama.

Syi'ir Tanpa Waton yang dilantunkan dengan irama yang benar akan mencerminkan sebuah keindahan, kemerduan, dan keharmonisan. Keindahan tersebut terletak pada runtut dan padunya rima yang dilantunkan dengan pola yang tetap dan merdu. Nada-nada yang digunakan berada pada interval yang tidak terlalu jauh serta tidak saling berbenturan nada satu

dengan nada yang lain sehingga terkesan mengalun dan tidak sulit untuk ditirukan oleh masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain *Syi'ir Tanpa Waton* merupakan perwujudan ekspresi dari Gus Nizam yang melalui banyak pertimbangan dalam aspek musikal dan kebahasaannya. Pada akhirnya syair ini dibuat dengan harapan dapat dinyanyikan dan diterima oleh masyarakat muslim.

3. Kode Budaya

Kode budaya yaitu kode yang menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan kebudayaan yang ada pada saat karya sastra dibuat. Sebagai contoh cerita pada saat masa perjuangan akan berbeda dengan cerita pada saat reformasi. Cerita pada masa kerajaan juga berbeda dengan cerita pada saat masa perjuangan. Cerita pada masa reformasi pun dengan cerita saat ini juga akan berbeda. Di dalam menganalisis kode budaya membutuhkan pemahaman tentang budaya-budaya yang menyelimuti cerita pada karya sastra tersebut.

Syi'ir Tanpa Waton merupakan syair keagamaan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Ditulis oleh KH. Mohammad Nizam As-Shofa, Lc alias Gus Nizam pada tahun 2007. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren *Ahlus Shafa wal Wafa Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo*. Budaya yang diangkat oleh Gus Nizam dalam *Syi'ir Tanpa Waton* adalah budaya Pesantren. Hal ini selaras dengan latar belakang Gus Nizam sendiri yang dari kecil memang sudah menjadi santri.

Di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* juga terdapat ajaran-ajaran Islam yang berupa tuntunan bagaimana seorang muslim harus berperilaku. Ajaran-ajaran tersebut dapat dikatakan lengkap

karena dari yang bersifat mendasar hingga yang paling tinggi ada.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan permasalahan pada *Syi'ir Tanpa Waton*, dapat disimpulkan sebagai berikut. Simbol-simbol dalam *Syi'ir Tanpa Waton* dianalisis dalam tiga kategori kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Analisis data pemaparan simbol-simbol yang dijelaskan dalam kode bahasa, kode sastra dan kode budaya diperoleh hasil sebagai berikut.

Analisis kode bahasa ditemukan penggunaan bahasa Arab pada bait-bait tertentu *Syi'ir Tanpa Waton*. Ada beberapa istilah serapan yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *syi'ir, rohmat, nikmat, syare'at, Qur'an, hadist, kafir, tauhid, sholeh, tahqiqot, haqiqot, qadim, mu'jizat, rasul, riyadloh, suluk* dan *dzikir*. Ditemukan pula beberapa istilah untuk menyebutkan Tuhan, yaitu *Pangeran, Guru Waskitha, dan Allah*. Dengan penggunaan istilah yang berbeda untuk penyebutan Tuhan menjelaskan adanya kode bahasa dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.

Analisis kode sastra pada *Syi'ir Tanpa Waton* yaitu berbentuk syair yang cara membacanya dilantunkan dengan irama tertentu. Irama yang digunakan yaitu irama yang cenderung lambat namun tegas untuk memberikan suasana khidmat dan khusuk.

Analisis kode budaya ditemukan adanya budaya pesantren yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu ajaran untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat dan karunia, perintah untuk belajar agama sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup, selalu mengingat Allah dengan cara beribadah

dan berdzikir, serta meneladani sifat-sifat dari Rasul utusan Allah.

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan penelitian *Syi'ir Tanpa Waton* adalah sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan dalam mempelajari dan memahami tentang simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya bagi mahasiswa dan peneliti lain dalam menggunakan teori semiotik terhadap penelitian karya sastra.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat pada *Syi'ir Tanpa Waton* dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kajian dan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khasanah sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ayu Kusumawati, Dyah. 2013. *Bentuk Lagu "Tanpa Waton" Karya Gus Nizam di Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Unesa
- Berger, Asa Arthur. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junus, Umar dan Sumardi. 1981. *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- K.S, Yudiono. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. DiIndonesiakan oleh Diek Hartoko. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tinarbuko, Sumbo. 2012. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. DiIndonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Zaimar, Okki K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Zoest, Art van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermasa